

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah kelompok sosial terkeci dalam kehidupan manusia dan biasanya terdiri dari kepala keluarga atau ayah, ibu dan anak. Keluarga adalah tempat aktivitas dimulai. Menurut Soelaeman (Shochib, 2000) dalam (Sari et al., 2019) menyatakan bahwa keluarga adalah kelompok orang yang ditinggal bersama di rumah yang sama dan masing-masing dari mereka mengalami ikatan batin yang menghasilkan saling mempengaruhi, memperhatikan dan menyerahkan diri. Dalam kehidupan ini, situasi dan kondisi tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan manusia. (Sari et al., 2019). Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang di mana anggotanya saling menghormati satu sama lain dan melaksanakan hak dan kewajiban mereka sesuai dengan peran dan fungsi mereka dan berusaha untuk menciptakan kedamaian (Septi Rahayu et al., n.d.). Dalam kajian sosiologi keluarga, keluarga adalah lembaga/instansi sosial yang berkembang dalam lingkungan bermasyarakat yang kemudian masuk dalam kategori struktur sosial. Lembaga keluarga menjadi eksistensi dari struktur lembaga-lembaga sosial lainnya. Keseluruhan perilaku individu akan lebih mudah dilihat dengan menggunakan pendekatan dengan keluarganya (Sosiologi Keluarga, n.d.)

Berjalannya peran serta fungsi dalam keluarga adalah syarat utama untuk mewujudkan suasana keluarga yang baik. Dengan lingkungan keluarga yang baik dan mendukung, anak akan mudah dalam berkembang dengan bantuan orang tua dan anggota keluarga yang lain. Menurut Yusuf (2004) dalam (Anak Keluarga Utuh Hepy Rizki Septia Winanti Bimbingan dan Konseling et al., 2022) menjelaskan bahwa keluarga yang bahagia sangat penting untuk pertumbuhan emosi anggotanya, terutama anak-anak karena kebahagiaan diperoleh ketika keluarga dapat berfungsi secara harmonis (Anak Keluarga Utuh Hepy Rizki Septia Winanti Bimbingan dan Konseling et al., 2022). Anak-anak merupakan generasi penerus yang mempunyai potensi besar dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Apabila mereka diberikan peluang yang maksimal untuk berkembang secara optimal, baik dari segi kesehatan fisik, mental, sosial, maupun akhlak mulia, mereka akan tumbuh menjadi individu yang berkualitas. Dengan perlindungan yang memfasilitasi untuk menjamin kesejahteraan mereka, anak-anak yang berkembang dengan baik akan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta mendukung proses pembangunan bangsa di masa depan. (Document

Dampaknya, anak akan merasa lebih mandiri dalam menentukan dan mengontrol perilaku sosial mereka. Pada fase ini, anak-anak mulai mengembangkan rasa tanggung jawab, melatih keterampilannya, menerima kritik dan penghargaan atas pekerjaan mereka, mengasah kreativitasnya untuk menjadi lebih kompeten dan berusaha untuk merebut perhatian dan penghargaan atas pekerjaan mereka (Hurlock, E, 1999 dalam Nuril et al., n.d.).

Pada hal tersebut, dorongan dan pujian orang terdekat seperti orang tua sangat berpengaruh dan berdampak dalam keberhasilan anak pada tahap ini. Anak yang mendapatkan dorongan dan pujian dari kedua orang tuanya akan dapat lebih mudah mengembangkan perasaan kompeten dan keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya (BKKBN, 2011 dalam (Nuril et al., n.d.). Namun jika pada tahap ini dorongan orang tua sangat minim dan orang tua meragukan karya atau bakat pada sang anak, anak akan mengalami kegagalan sehingga anak-anak mengalami perasaan rendah diri, merasa mereka tidak memiliki kemampuan dan tidak produktif (Erikson, 2010 dalam Nuril et al., n.d.).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui ternyata peran dan kehadiran orang tua serta kehadiran orang sekitar merupakan hal yang penting dan dibutuhkan bagi setiap anak. Namun, peran yang dimainkan oleh ayah dan ibu tidak sama dalam memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada anak. Berbagai budaya mengatakan bahwa ibu memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak mereka. Oleh karena itu, baik atau buruknya anak sangat bergantung pada bagaimana ibu menjaga anak. Ayah dan ibu memahami dan menyayangi anak-anak mereka berdasarkan peran mereka yang mana ayah sebagai asih dapat memimpin asah dan ibu sebagai asah dapat menemani asuh. Bentuk hubungan dengan ayah ditunjukkan oleh kegiatan yang tidak formal dan re kreatif dan bentuk hubungan dengan ibu ditunjukkan oleh tanggung jawab dengan tugas rumah tangga (Fatmasari, 2013 dalam Esterlita Purnamasari & Mercu Buana Yogyakarta, 2015).

Ayah memiliki peran yang penting dalam keluarga, dan peran ayah adalah memimpin rumah tangga, menafkahi dan menjadi panutan bagi anak-anaknya. Namun, bagaimana jika peran ayah tidak dilakukan dengan baik? Setiap orang pasti ingin keluarga yang bersatu dan harmonis dengan memberikan anak-anaknya perhatian yang cukup dan mendukung perkembangan mereka dengan baik (Nomaguchi & Milkie, 2020 dalam (Romadhona & Wijaya Kuswanto, 2024). Namun, pada realitas yang ada tidak banyak keluarga yang stabil karena banyak hal yang menyebabkan banyak perubahan, terutama yang berkaitan dengan perkembangan pribadi seorang anak.

Menurut perspektif sosial, ibu dan ayah memainkan peran yang berbeda dalam keluarga, ibu mengasuh dan mendidik anak-anak dan keluarga, sedangkan ayah mencari nafkah utama dalam rumah tangga (Romadhona & Wijaya Kuswanto, 2024).

Mengutip dari CNN Indonesia, menurut Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Mendukbangga) atau BKKBN Wahaji, salah satu penyebab fenomena *fatherless* adalah masih kuatnya persepsi di masyarakat bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab ibu semata. Padahal, peran ayah sangatlah krusial dalam membantu perkembangan dari sisi psikis, emosional dan batin. Dalam keseharian, banyak ayah yang merasa kewajibannya hanya sebatas mencari nafkah. “Ana dipersepsikan sebagai tanggung jawab ibu mulai dari masa kehamilan hingga dewasa, sementara ayah hanya dianggap bertanggung jawab hanya dari sisi ekonomi” Ujar Wihaji dalam keterangan tertulis. (CNN Indonesia, 2024 Desember 17, Fenomena Fatherless di Indonesia, Bagaimana Solusinya?) Peran ayah sangat penting untuk mendukung perkembangan anak dan sebagian sosok ayah belum banyak melakukannya. Ayah dapat memberi contoh kepemimpinan, membangun anak menjadi orang yang disiplin dan mandiri, mengajarkan anak bersosialisasi dengan orang lain serta mengajarkan mereka berpikir logis dan rasional. Jika peran ayah ikut terlibat dalam pengasuhan anak mereka, mereka dapat memberikan contoh yang baik untuk perkembangan mereka di masa dewasa (Esterlita Purnamasari & Mercu Buana Yogyakarta, 2015). Kehadiran seorang ayah sangat mempengaruhi kehidupan anak, memberikan kesan yang baik sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi seimbang (Romadhona & Wijaya Kuswanto, 2024b) Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk memiliki ayah di sekitar mereka. Banyak anak hidup tanpa peran ayah karena sebagian ada yang ditinggal meninggal, bercerai, bekerja di luar kota atau tidak rahu keberadaannya sampai saat ini. Kondisi ini disebut dengan *fatherless* atau ketidakhadiran seorang ayah dalam bentuk peran dan kasih sayang bagi anak-anak dan keluarga secara fisik dan emosional (Djawa & Amabrini, 2019 dalam Ismail et al., 2024). Menurut Dini (2022), *fatherless* ialah keadaan seorang anak terhadap sosial emosionalnya yang tidak memiliki peran ayah, secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak (Ismail et al., 2024). Dampak dari ketidakhadiran sang ayah dapat berpengaruh terhadap kondisi psikis individu tersebut, anak dapat merasa kurang percaya diri, mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial. Lalu, perialkunya juga akan menunjukkan ketidakpercayaan diri, kesulitan beradaptasi dengan dunia luar, cenderung kekanak-kanakan, cenderung untuk lari dari masalah, sulit membuat keputusan dan emosional saat menghadapi masalah. Remaja juga dapat mengalami perasaan tidak

berharga dan tidak diperdulikan (Ismail et al., 2024).

Tidak semua anak mengalami kesepian masalah afeksi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa orang memiliki kemampuan untuk menerima dan beradaptasi dengan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata mereka. Resiliensi adalah kemampuan pelindung yang dapat membantu seseorang untuk mengatasi tekanan yang terjadi (Cristy & Soetikno, n.d.). Resiliensi sangat penting dimiliki untuk mengetahui potensi yang ada di dalam lingkungan individu ketika menghadapi masalah yang sedang ia hadapi.

Resiliensi menciptakan kemampuan atau potensi yang ada di dalam diri dan lingkungan individu pada saat sedang menghadapi permasalahan yang dihadapi. Resiliensi menjadikan individu yang kuat dan mampu mengontrol dirinya untuk dapat beradaptasi menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Individu yang memiliki resilien bukan berarti tidak pernah menghadapi kesulitan atau stres dalam hidupnya. Sebaliknya, kemampuan menjadikan menjadi mereka seseorang yang tangguh justru terbentuk dari pengalaman menghadapi berbagai tekanan emosional yang masih dapat dikelola. Melalui proses ini, seseorang belajar untuk bangkit, beradaptasi, dan mengembangkan kekuatan mental yang membuatnya mampu menghadapi tantangan yang lebih besar di masa depan. (Resiliensi Pada Remaja Yatim Piatu Yang Tinggal Di Panti Asuhan, n.d.)

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Bertahan dengan kesengsaraan (*adverist*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Kemampuan resiliensi penting bagi seseorang untuk mengatasi masalah dan mampu untuk bertahan dalam keadaan tertekan serta kondisi terpuruk yang terjadi dalam kehidupan (Desy et al., n.d.)

Dalam jurnal “Self Acceptance Pada Perempuan Dengan Pengalaman Fatherless” karya Ridha Wahyuni, Andi Astri, Theresia Roselyn Amabilis Sarbiti Teluma (Wahyuni et al., n.d.) mengutip pernyataan Menteri Sosial Khofifa Indar Parawansa yang mengatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga *fatherless country* atau negara dengan ketidakhadiran peran ayah terbanyak di dunia. Tetapi di Indonesia sendiri belum ada laporan statistik mengenai jumlah anak yang mengalami *fatherless*. Tetapi dengan melihat tabel angka perceraian tahun 2021 dan angka kematian laki-laki pada tahun 2024 di daerah Jakarta Selatan dengan hasil laporan sebagai berikut ;

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Tebet	24	18	38	40	33	22	24	49	41	19	40	13
2	Setiabudi	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Mampang Prapatan	3	0	10	5	8	1	3	9	5	4	13	5
4	Pasar Minggu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Jagakarsa	46	35	57	38	37	35	0	36	23	13	0	0
6	Kebayoran Baru	24	18	23	14	15	27	19	16	18	15	20	3
7	Cilandak	0	21	25	0	0	0	29	25	20	0	0	0
8	Kebayoran Lama	40	42	0	36	0	5	32	0	37	0	7	0
9	Pesanggrahan	30	34	42	33	41	27	39	30	35	37	37	31
10	Pancoran	0	1	1	2	0	0	2	1	0	8	1	0
	TOTAL	172	169	196	168	134	117	148	166	179	96	118	52

Gambar 1. 1 LB Kematian Laki-laki di Jakarta Selatan

Sumber ; surveilans-dinkes.jakarta.go.id

Dari data di atas dapat dengan hasil sumber data dengan mencari umur laki-laki 45 Tahun ke atas dengan kasus semua jenis kematian. Pada data di atas mencatat data kematian dari bulan Januari hingga Desember 2024 dengan total 2.815 kasus. Wilayah seperti Jagakarsa dan Kebayoran lama menunjukkan dengan angka yang cukup tinggi pada beberapa bulan tertentu. Hal ini dapat dikatakan bahwa berbagai tantangan sosial yang dialami di wilayah tersebut termasuk kemungkinan tingginya angka kematian laki-laki yang bisa berdampak pada keberadaan ayah dalam keluarga.

BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI DKI JAKARTA										
Beranda Rencana Terbit Produk Layanan Informasi Publik										
Pertindungan Sosial Pemukiman dan Perumahan Hukum dan Kriminal Budaya Aktivitas Politik dan Komunitas Lainnya Penggunaan Waktu Statistik Ekonomi Statistik Lingkungan Hidup dan Multi-domain Faktor Perceraian - Hukum Faktor Perceraian - Poligami Faktor Perceraian - Kekerasan Dalam Rumah Tangga Faktor Perceraian - Cacat Badan Faktor Perceraian - Perselisihan dan Pertengkaran Terus Menerus Faktor Perceraian - Kawin Paksa Faktor Perceraian - Murtad Faktor Perceraian - Ekonomi Faktor Perceraian - Lain-lain Faktor Perceraian - Jumlah										
Kepulauan										
Seribu										
Kota Jakarta Selatan										
1										
4										
3.984										
9										
119										
4.622										
Kota Jakarta Timur										
19										
54										
1										
2.205										
10										
444										
3.286										
Kota Jakarta Pusat										
1										
27										
1										
1.314										
5										
143										
1.612										
Kota Jakarta Barat										
6										
13										
1.904										
1										
17										
315										
2.568										
Kota Jakarta Utara										
8										
61										
1.756										
17										
1.674										
3.859										
DKI Jakarta										
35										
159										
5										
11.163										
1										
58										
2.695										
15.947										

Sumber :
Mahkamah Agung (Dirjen Badan Peradilan Agama) per 1 Februari 2023/The Supreme Court (Directorate General of Religious Justice Affairs) per February 1st, 2023

Gambar 1. 2 Perceraian di Jakarta Selatan Tahun 2023

Sumber ; jakarta.bps.go.id

Dari data di atas tabel perceraian di Jakarta Selatan mencapai 4.622 kasus yang tercatat oleh Mahkamah Agung pada tahun 2023. Perceraian sering kali berujung pada anak-anak yang ditinggal dengan satu orang tua dan biasanya ibu yang menjadi hak asuh bagi anak-anaknya (*single parent*) sehingga menciptakan kondisi sang anak yang tidak dihadiri oleh kehadiran ayahnya atau disebut sebagai *fatherless*..

Dari kedua faktor di atas menjadi faktor absennya kehadiran ayah dalam keluarga. Ditambah lagi, Jakarta Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki dinamika sosial yang kompleks serta karakteristik masyarakat urban yang beragam. Dengan memilih lokasi ini, saya ingin memahami bagaimana remaja *fatherless* beradaptasi dan tumbuh dalam lingkungan yang dinamis serta bagaimana faktor sosial dan budaya setempat berkontribusi terhadap ketahanan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Kehilangan sosok ayah baik karena kematian atau perceraian berdampak besar pada anak termasuk aspek emosional, kognitif dan sosial mereka, dengan tingkat perceraian yang terus meningkat dan angka kematian yang signifikan perlu ada upaya bersama dari pemerintah daerah, lembaga sosial dan komunitas untuk memberikan dukungan yang cukup bagi keluarga yang terdampak terlebih bagi anak-anak yang menjadi korban dalam kondisi ini.

Berdasarkan permasalahan dan data yang telah dijabarkan di atas maka penulis tertarik untuk membahas penelitian yang berjudul “Resiliensi Remaja Tanpa Peran Ayah (*fatherless*) – Studi Tentang Adaptasi pada Remaja Jakarta Selatan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dipaparkan, maka Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut ;

- 1) Apa saja faktor pendukung sehingga remaja *fatherless* dapat bertahan?
- 2) Bagaimana remaja *fatherless* beradaptasi tanpa peran ayah di dalam kehidupannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung sehingga remaja *fatherless* dapat bertahan
- 2) Untuk mengetahui bagaimana remaja *fatherless* dapat beradaptasi tanpa

peran ayah di kehidupannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Akademis :

- Menambah wawasan tentang pentingnya peran ayah terhadap adaptasi dan tumbuh kembang remaja dalam kehidupannya
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian sosial yang berkaitan dengan teori resiliensi

b. Manfaat Sosiologis :

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana remaja tanpa peran ayah (*fatherless*) beradaptasi dan membangun resiliensi dalam lingkungan sosialnya.
- Untuk dapat mengungkap bagaimana faktor sosial seperti dukungan keluarga, teman sebaya, komunitas, dan institusi pendidikan berperan dalam membentuk ketahanan remaja menghadapi tantangan hidup.
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian keluarga dan perubahan sosial, terutama dalam melihat dampak dinamika keluarga terhadap perkembangan individu.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab sistematika yang di mana memiliki pembahasannya dan tujuan masing-masing. Berikut penjelasan sistematika penulisan proposal :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan awal dari proposal skripsi yang terdiri dari beberapa sub bab, meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini merupakan bagian dari kajian pustaka yang melibatkan beberapa sub bab, termasuk penelitian terdahulu, beberapa konsep penelitian dan kerangka pemikiran.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat metodologi yang akan diterapkan mencakup penelitian, penentuan subjek penelitian, metode pengumpulan data, prosedur pengolahan data dan analisis data serta lokasi jadwal penelitian.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang dimulai dari gambaran umum atau, sejarah singkat, penjelasan dari hasil wawancara dan observasi serta membahas secara keseluruhan dari hasil yang telah ditemukan.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan rangkuman dan rekomendasi mencakup saran hasil dari penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi sumber materi yang digunakan sebagai bahan bacaan peneliti.

